

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai wahyu Allah SWT yang berfungsi sebagai pedoman utama dalam seluruh aspek kehidupan (Heriah & Alwizar, 2025 : 1164). Keunikan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kandungan pesannya, tetapi juga pada proses penurunannya. Penyampaian wahyu tidak terjadi sekaligus, melainkan berlangsung secara gradual selama lebih dari dua puluh tahun, merespons situasi sosial, politik, budaya, dan hukum yang dihadapi masyarakat Arab muslim generasi awal (Bakar, 2014 : 232). Proses pewahyuan yang berlangsung selama bertahun-tahun ini membuat banyak ayat Al-Qur'an turun dalam konteks tertentu, berkaitan dengan momentum dan kebutuhan hukum yang sedang berkembang pada masa itu. Kajian kritis tentang wahyu dalam 'Ulumul Qur'an, dengan metodologi dan pendekatannya yang beragam, berkembang sebagai respons terhadap tuntutan dan kemajuan intelektualitas manusia, serta perkembangan zaman (Firdaus dkk., 2022 : 1). Namun, ketika wahyu-wahyu tersebut dikumpulkan dan dikodifikasi menjadi mushaf yang kita kenal sekarang, susunan ayat dan surah tidak mengikuti urutan kronologis turunnya. Ayat-ayat yang turun pada peristiwa berbeda dapat berada berdekatan dalam mushaf, sedangkan ayat-ayat yang turun pada rangkaian konteks yang sama justru bisa tersebar pada surah lain. Perbedaan antara pola nuzul dan pola penyusunan ini menjadi salah satu karakter paling menarik dalam studi Al-Qur'an.

Perbedaan struktur pola nuzul dan pola penyusunan ini sebenarnya bukanlah suatu masalah, tetapi justru memunculkan pertanyaan metodologis yang penting. Yaitu bagaimana para mufassir dapat memahami hubungan antara ayat-ayat tersebut secara koheren ketika konteks turunnya berbeda dan bagaimana mereka menjelaskan alur gagasan dalam satu surah

yang tidak disusun berdasarkan tema atau kronologi turunnya. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini telah memunculkan kebutuhan akademik untuk memahami struktur internal Al-Qur'an secara lebih mendalam. Susunan mushaf Al-Qur'an yang kita kenal saat ini bukanlah sebuah susunan acak. Menurut Abū Zayd, tatanan ayat dan surah dalam Al-Qur'an dibangun secara sistematis dan tidak lepas dari argumentasi logis yang mendasarinya (Rahman & Aspandi, 2023 : 85). Ia memiliki pola tertentu yang menghubungkan pesan hukum, etika, sejarah, tauhid, dan bimbingan spiritual dalam satu kesatuan tematik yang sering tidak terlihat secara eksplisit. Tantangan inilah yang membuat para ulama mengembangkan pendekatan untuk menjelaskan kaitan antar ayat dalam Al-Qur'an, dan salah satu pendekatannya dengan ilmu munasabah.

Ilmu munasabah merupakan disiplin ilmu yang mempelajari hubungan makna antar ayat atau antar bagian dalam satu surah. Secara etimologis munasabah memiliki akar kata ناسب - يناسب - مناسبة yang memiliki pengertian serupa, dekat, rapat dan mirip. المقاربة sama dengan المناسبة yaitu mendekatkan dan menyesuaikan (Lo'Uis, 1976 : 803). Secara terminologis, munasabah dipahami sebagai upaya menelusuri keterkaitan dan hubungan makna antara satu ayat atau sekumpulan ayat dengan ayat atau kelompok ayat yang berada di sekitarnya, baik yang mendahului maupun yang mengikutinya. Kajian ini juga mencakup penelusuran hubungan antara ayat penutup suatu surah dengan ayat pembuka surah berikutnya, serta keterkaitan antara satu surah dengan surah yang lain (Yani dkk., 2021 : 16).

Para ulama telah menjelaskan bahwa susunan ayat dalam mushaf memiliki hikmah dan alur tematik tertentu meskipun tidak disusun secara kronologis. Menurut As-Suyuthi, konsep tersebut bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri maupun dari unsur lain yang berkaitan dengannya, karena yang dikaji adalah keterhubungan (pertautan) makna antar bagian ayat. Keterkaitan ini dapat dari seperti segi umum dan khusus, atau rasional

dan imajinatif, serta berbagai bentuk relasi lainnya yang dikenal sebagai *al-talâzum al-dzihni* (kemestian hubungan dengan ingatan), contohnya hubungan sebab akibat, *'illat-ma'lûl*, dan kesepadanan (*al nazîrain*) dan pertentangan (*al-dhiddain*) dan lainnya. Melalui hubungan-hubungan tersebut, susunan kalimat dalam Al-Qur'an saling menopang sehingga membentuk makna yang kuat, utuh, dan harmonis, layaknya sebuah bangunan yang tersusun kokoh (Al-Suyuti, 2013 : 108).

Munasabah membantu mengungkap bagaimana ayat sebelum dan sesudahnya saling menguatkan, menjelaskan, atau memberikan perspektif tambahan. Dalam konteks modern, munasabah menjadi semakin penting karena munculnya pandangan-pandangan kritis yang menganggap mushaf Al-Qur'an sebagai teks tanpa struktur tematik yang sistematis. Pendekatan munasabah pada akhirnya berfungsi untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tersusun dengan sebuah keterpaduan makna. Susunan mushaf sekarang bukan hanya rangkaian ayat yang disusun acak, tetapi merupakan format penataan ilahi yang sarat maksud, makna dan pesan, sehingga hubungan antar bagian di dalamnya dapat dibaca sebagai satu kesatuan yang utuh (Hakmi dkk., 2025 : 142).

Dalam studi Ulumul Qur'an, *munasabah* berfungsi sebagai bukti bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan organik yang utuh. Pemahaman ini diperkuat oleh pemikiran Imam Al-Shatibi melalui konsep *maudhu'i fi al-surah*, yang menekankan bahwa setiap surat dalam Al-Qur'an pada prinsipnya memiliki satu tujuan utama (*al-maqshid al-ashli*) yang mengikat seluruh isi di dalamnya. Bagi Al-Shatibi, satu surat laksana satu tubuh yang fungsional; meskipun memuat beragam isu, esensinya menunjukkan arah pada satu muara yang sama. Pendekatan ini secara ontologis menegaskan hakikat Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki harmoni tematik dan integritas makna yang kokoh.

Namun, dalam realitasnya, upaya untuk mengungkap kesatuan tema ini sering kali menghadapi tantangan besar saat dihadapkan pada surat-surat panjang (*al-thiwal*) seperti QS. Al-Ma'idah. Sebagai salah satu surat yang

turun di penghujung periode Madaniyah (*akhiru ma nuzila*), QS. Al-Ma'idah memiliki karakter tematik yang sangat kompleks, mulai dari deklarasi kesempurnaan agama, aturan mengenai perjanjian (*al-'uqud*), regulasi makanan dan sembelihan, hingga dialog teologis dengan berbagai penganut agama. Keragaman materi yang begitu luas ini sering kali membuat pembaca kehilangan "benang merah" dan terjebak pada pemahaman yang terpisah-pisah, seolah-olah antara satu blok ayat dengan blok lainnya tidak memiliki keterkaitan tujuan. Oleh karena itu diperlukan adanya analisis munasabah yang lebih komprehensif untuk menjawab tantangan akademik tersebut. Melalui analisis munasabah ditambah dengan teori maudhu'i fi surah Al-Shatibi, analisis ini ingin menunjukkan bahwa QS. Al-Ma'idah memiliki keterkaitan yang sangat kuat dan saling terkait secara utuh dan terstruktur.

Dalam konteks ini, Surah Al-Ma'idah menjadi salah satu objek kajian yang sangat menarik. Surah ini merupakan salah satu surah Madaniyah yang turun pada periode akhir kehidupan Nabi. Banyak ulama menyebut bahwa Surah Al-Ma'idah berisi penyempurnaan sejumlah ketentuan syariat. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur, terdapat riwayat yang menyatakan bahwa Nabi SAW membacakan surah Al-Ma'idah saat Haji Wada'. Dalam momentum tersebut, beliau menegaskan bahwa surah ini adalah wahyu terakhir yang diturunkan, sehingga umat Islam berkewajiban untuk sepenuhnya mematuhi ketetapan hukum halal dan haram yang termaktub di dalamnya. (Ash-Shiddieqy, 2000 : 1024).

Surah Al-Ma'idah juga terkenal sebagai surah dengan kandungan hukum yang banyak. Dalam *Tafsir Al-Munir*, Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan Surah Al-Ma'idah memuat berbagai ketentuan hukum syariat serta tiga kisah utama. Ketentuan hukum yang dibahas dalam surah ini meliputi pengaturan akad, kebolehan menikahi perempuan dari kalangan Ahlul Kitab, ketentuan wasiat menjelang kematian, serta hukum makanan, khususnya terkait dengan hewan sembelihan dan hewan buruan. Surah ini

juga menguraikan larangan berburu bagi orang yang sedang berihram beserta sanksinya, serta membahas sejumlah ketentuan thaharah seperti wudhu, mandi, dan tayammum. Selain itu, Al-Ma'idah menjelaskan pengharaman khamr, praktik perjudian dan taruhan, sanksi bagi perbuatan murtad, hukuman hadd untuk tindak pidana pencurian dan hirabah (kejahatan perampokan dan pengacauan keamanan), serta kafarat sumpah. Di samping hukum-hukum tersebut, surah ini juga menyinggung praktik dan aturan jahiliyyah yang mengharamkan *al-Baḥīrah*, *as-Sā'ibah*, *al-Waṣīlah*, dan *al-Hām*, serta membahas konsekuensi bagi pihak yang tidak menerapkan hukum Allah SWT. Seluruh pembahasan ini disampaikan bersamaan dengan dialog dan perdebatan terhadap kaum Nasrani, Yahudi, kum musyrik, dan orang munafik (Az-Zuhaili, 2016 : 407). Struktur tematik Surah Al-Ma'idah yang kompleks ini membuat pendekatan munasabah menjadi sangat relevan untuk diterapkan, terutama ketika tujuan kajian adalah memahami keterkaitan antara ayat-ayat hukumnya dan misi besar yang ingin disampaikan oleh Surah Al-Maidah tersebut.

Dengan kata lain, ayat-ayat hukum dalam Surah Al-Ma'idah tidak dapat dipahami hanya dengan membaca ayat secara terpisah. Keterkaitan konteks antar ayat dan pesan moral yang menyertainya sangat penting untuk dipahami. Munasabah dapat membantu menjelaskan mengapa suatu ketentuan hukum muncul setelah kisah tertentu, atau mengapa ada peringatan moral tertentu yang mendahului perintah hukum.

Dalam pengembangan kajian tafsir kontemporer, salah satu karya yang cukup representatif dan relevan untuk digunakan adalah *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili. Tafsir ini dikenal dengan pendekatannya yang integratif, memadukan metode tafsir bil-ma'tsūr, analisis kebahasaan, maqāsid syariah, hingga pembahasan fikih lintas mazhab (Az-Zuhaili, 2013 : xvii). Dalam karya tafsirnya, Wahbah menyajikan penjelasan yang komprehensif dengan metodologi yang terstruktur. Beliau mengawali ulasan dengan fadhilah surah dan kosa kata, lalu beralih ke analisis sastra serta penafsiran mendalam yang dikerucutkan dalam tema *fiqh al-Hayah*

sambil tetap menjaga relevansi antara hubungan antar ayat (*munasabah*) dan latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*) (Fardinah, 2022 : 12). Az-Zuhaili juga dikenal konsisten dalam menampilkan struktur dan keterkaitan antar ayat sebagai bagian dari analisisnya. Meskipun demikian, kajian-kajian akademik sebelumnya relatif lebih banyak mengkaji pendapat fikih Az-Zuhaili dan aspek *munasabah* secara umum. Inilah yang membuka ruang untuk menyusun penelitian yang bukan hanya melihat isi hukum dalam *Tafsir Al-Munir*, tetapi juga bagaimana Az-Zuhaili memahami hubungan antar ayat dan integrasinya serta manfaatnya untuk mengetahui misi besar diturunkannya dan susunan mushafi surah Al-Maidah.

Dari sisi *academic gap*, penelitian-penelitian terdahulu yang membahas QS. Al-Ma'idah cenderung masih berfokus pada aspek tematik, fikih teknis, atau analisis linguistik secara parsial. Sebaliknya, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antar ayat melalui perspektif *munasabah* dalam satu surah Al-Ma'idah secara utuh masih sangat jarang ditemukan, terutama yang menjadikan *Tafsir Al-Munir* sebagai sumber utama penelitian. Padahal, jika menelaah cara Wahbah Az-Zuhaili menyusun pembahasan hukumnya, dapat ditemukan bahwa beliau tidak sekadar mengutip pendapat fikih, tetapi juga sangat menekankan nilai moral dan tujuan hukum (*maqashid*) yang terhubung dengan ayat-ayat di sekitarnya.

Lebih lanjut, terdapat research gap yang signifikan dalam literatur yang ada, di mana kajian *munasabah* umumnya masih bersifat tekstual-deskriptif dan belum menyentuh dimensi epistemologi. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan teori *maudhu'i fi al-surah* perspektif Al-Shatibi guna menyingkap misi besar (*al-maqashid al-ashli*) dari susunan mushafi surah Al-Maidah. Dengan menguji bentuk-bentuk *munasabah* melalui dimensi ini, penelitian ini berpotensi membuka cakrawala baru tentang bagaimana sebuah penafsiran dibangun di atas prinsip kesatuan surah yang kokoh.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa perlu melakukan kajian mendalam untuk menjawab tantangan tersebut dalam sebuah penelitian berjudul: "Analisis Munasabah Dalam QS. Al-Ma'idah (Studi Terhadap Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam *Tafsir Al-Munir*)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk munasabah dalam QS. Al-Ma'idah menurut penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*?
2. Bagaimana Analisis Munasabah Surah Al-Ma'idah Perspektif Teori *Maudhu'i fi Surah Al-Shatibi*?
3. Apa Manfaat dalam Mengetahui Munasabah di QS. Al-Maidah pada *Tafsir Al-Munir* ditinjau melalui teori *Maudhu'i fi Surah Al-Shatibi*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk munasabah dalam QS. Al-Ma'idah menurut penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*.
2. Untuk mengetahui analisis Munasabah Surah Al-Ma'idah Perspektif Teori *Maudhu'i fi Surah Al-Shatibi*.
3. Untuk mengetahui manfaat dalam mengetahui munasabah di QS. Al-Maidah pada *Tafsir Al-Munir* ditinjau melalui teori *Maudhu'i fi Surah Al-Shatibi*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir, khususnya dalam memperkuat posisi ilmu munasabah sebagai perangkat analitis yang relevan untuk membaca keterkaitan struktur makna dalam Al-Qur'an. Kajian tentang munasabah

selama ini lebih banyak diarahkan pada hubungan antar ayat secara umum, sehingga penelitian ini menawarkan perluasan perspektif dengan menempatkan munasabah tidak hanya untuk mengetahui adanya korelasi antar ayat dalam Al-Qur'an, tetapi juga bermanfaat untuk menetapkan konteks ayat, memetakan topik/tema dalam satu surah secara makro dan mengembangkan kajian semantik melalui penerapan teori *maudhu'i fi surah* perspektif Al-Shatibi sebagai pisau analisis. Penelitian ini menempatkan QS. Al-Ma'idah sebagai satu kesatuan pesan yang sistematis, yang tidak hanya memiliki keterikatan tema yang kuat, tetapi juga merujuk pada satu poros utama tema surah.

Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi mahasiswa, akademisi, dan pemerhati studi Al-Qur'an dalam memahami QS. Al-Ma'idah secara lebih menyeluruh melalui penjelasan mengenai keterkaitan tematik yang membingkai setiap bagian di dalamnya. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana Wahbah Az-Zuhaili menyusun pola hubungan antar ayat secara rinci. Selain itu, pendekatan yang menekankan pada keterhubungan struktur ayat ini dapat menjadi alternatif bagi pengajar atau peneliti yang ingin memperkaya metode penjelasan kandungan Al-Qur'an melalui perspektif yang lebih sistemis dan holistik. Bagi masyarakat luas, pemahaman yang menyeluruh terhadap munasabah surat ini diharapkan dapat mendorong lahirnya cara pandang yang lebih bijak dan seimbang dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara utuh.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis meninjau beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan untuk memperkuat analisis dan membandingkan temuan yang ada. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana topik terkait, khususnya konsep munasabah, baik dari sisi teori secara umum maupun penerapannya dalam satu surah tertentu atau beberapa juz pada kitab klasik

dan kitab tafsir kontemporer. Kajian terhadap penelitian terdahulu ini juga berguna untuk menemukan celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penting bagi penulis.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ara Farhanul Ibad (2025) dalam Skripsi yang berjudul "Munasabah Al-Qur'an pada Juz 26 dalam Kitab *Tafsir Al-Munir* Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj karya Wahbah Zuhaili". Penelitian ini memfokuskan pada struktur hubungan ayat dan surah dalam juz tersebut. Penelitian ini memaparkan analisis munasabah yang muncul pada berbagai surat di Juz 26, salah satunya hubungan antara penutup dan isi surat Qaf, di mana ayat-ayat awal memuat pengingkaran kaum musyrik terhadap hari kebangkitan, sedangkan bagian akhirnya menutup dengan ancaman dan balasan bagi mereka yang mengingkarinya. Adapun titik kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek materialnya yaitu *Tafsir Al-Munir*. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajiannya, di mana penulis terdahulu mengkaji munasabah pada Juz 26 sedangkan penelitian ini mengkaji ayat-ayat di QS. Al-Maidah secara keseluruhan (120 ayat) di Juz 6-7.

Kedua, penelitian kajian komparatif yang dilakukan oleh Nur Sa'adah (2019) dalam Skripsi yang berjudul "Munasabah pada Juz 25 (Studi Komparatif antara *Tafsir Al-Munir* dan Tafsir Safwah al-Tafasir)". Penelitian ini menelaah munasabah yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dan Muhammad Ali al-Ṣabūnī. Temuannya menunjukkan bahwa kedua mufassir menerapkan munasabah sebagai unsur pelengkap dalam penafsiran, terutama dalam memadukan tema pokok pada juz tersebut yang berkisar pada akidah dan kisah-kisah eskatologis. Penelitian ini menegaskan bahwa kedua mufassir memanfaatkan munasabah untuk memperkuat struktur makna. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa objek yang dikaji dalam juz 25 mencakup surat-surat seperti Fussilat, Asy-Syūrā, Az-Zukhruf, Ad-Dukhān, dan Al-Jāthiyah. Fokusnya adalah melihat bentuk keserasian ayat-ayat tersebut dalam dua kitab tafsir berbeda. Adapun titik

kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada salah satu sumber penelitian yaitu *Tafsir Al-Munir*. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian ayat-ayat di QS. Al-Maidah secara keseluruhan (120 ayat) di Juz 6-7.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mitha Mahdalena Efendi (2018) dalam Skripsi yang berjudul "Bentuk Munasabah dalam *Tafsir Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili (Analisis Alquran Juz 29 dan 30)". Penelitian ini memfokuskan pada penemuan bahwa Wahbah az-Zuhaili selalu mencantumkan munasabah pada setiap awal surah, namun pembahasannya tidak sedalam aspek fikih karena latar belakang keilmuan beliau sebagai ahli hukum Islam. Adapun titik kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek materialnya yaitu *Tafsir Al-Munir* dan variabel munasabah. Namun, perbedaannya terletak pada objek formalnya, di mana Mitha Mahdalena Efendi melakukan analisis deskriptif munasabah pada Juz 29 dan 30 secara umum, sedangkan penulis menggunakan pendekatan ilmu munasabah yang difokuskan secara spesifik pada ayat-ayat di QS. Al-Maidah secara keseluruhan (120 ayat) di Juz 6-7 dan keterkaitannya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rifdah Farnidah (2022) dalam Artikel Jurnal Nida' Al-Qur'an yang berjudul "Konsep Munasabah dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (Studi Analisis Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqîdah wa Asy-Syarî'ah wa Al-Manhaj)". Penelitian ini memfokuskan pada penerapan munasabah Wahbah az-Zuhaili yang muncul dalam dua tinjauan pola, yaitu pola ayat dan pola surah, dengan lima bentuk munasabah yang mencakup hubungan antar ayat, antar kalimat, antar surah, hingga hubungan antara nama surah dengan tujuan penurunannya. Adapun titik kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek materialnya yaitu *Tafsir Al-Munir*. Namun, perbedaannya terletak pada objek formalnya, di mana penelitian Rifdah Farnidah mengkaji konsep munasabah secara umum dan metodologis dalam keseluruhan tafsir, sedangkan penulis menggunakan pendekatan ilmu

munasabah yang difokuskan secara spesifik pada ayat-ayat di QS. Al-Maidah secara keseluruhan (120 ayat) di Juz 6-7 dengan menggabungkannya dengan teori *maudhu'i fi surah* Al-Shatibi.

Dari seluruh penelitian terdahulu tersebut, tampak bahwa pembahasan mengenai munasabah dalam *Tafsir Al-Munir* sudah cukup berkembang, baik melalui penelitian pada juz tertentu (misalnya Juz 25, Juz 26 Juz 29 dan Juz 30) dan kajian komparatif dengan tafsir lain. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus meneliti munasabah ayat-ayat di QS. Al-Maidah secara keseluruhan (120 ayat) di Juz 6-7 dan menarik manfaatnya lewat perspektif *maudhu'i fi surah* Al-Shatibi. Kebanyakan literatur yang ada masih bersifat tekstual-deskriptif yang cenderung hanya memetakan hubungan antar ayat tanpa menyentuh area lain dari kegunaan munasabah seperti jika digabungkan dengan teori *maudhu'i fi surah* Al-Shatibi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan ruang akademis dengan melakukan penelitian guna menemukan hakikat kesatuan tema dalam QS. Al-Ma'idah. Padahal QS. Al-Ma'idah merupakan surah dengan muatan ayat hukum yang sangat melimpah di antara surah-surah Madaniyah. Penggunaan teori *maudhu'i fi al-surah* perspektif Al-Shatibi dalam skripsi ini juga menjadi pembeda utama, karena menawarkan sudut pandang kesatuan tujuan surat yang lebih komprehensif dibandingkan kajian munasabah pada umumnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki ruang kebaruan (*novelty*) yang jelas, yaitu mempertemukan klasifikasi bentuk munasabah dengan pencarian manfaat makro surah melalui teori Al-Shatibi.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini disusun untuk menunjukkan alur logis mengenai bagaimana persoalan munasabah pada QS. Al-Ma'idah yang terdapat dalam *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili diolah menjadi sebuah kajian yang sistematis dan dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penyusunan kerangka ini berangkat dari kesadaran bahwa penelitian tafsir tidak hanya berhenti pada pengumpulan data, tetapi membutuhkan tahapan analitis yang mampu menjelaskan hubungan mendalam antara teori, objek kajian, dan tujuan penelitian. Dengan demikian, kerangka berpikir ini berfungsi sebagai peta konseptual yang menuntun peneliti untuk bergerak dari wilayah teori umum tentang munasabah, menuju wilayah yang lebih spesifik yaitu munasabah pada QS. Al-Ma'idah hingga akhirnya tiba pada analisis manfaatnya berdasarkan teori *maudhu'i fi al-surah* perspektif Al-Shatibi. Proses tersebut dipetakan ke dalam beberapa tahapan berikut:

Tahap pertama, penelitian memulai dengan menguraikan landasan teoretis mengenai ilmu munasabah. Pada tahap ini dibahas beberapa aspek pokok, seperti pengertian, sejarah perkembangan, ragam bentuk hubungan ayat menggunakan teori munasabah Jalaluddin As-Suyuthi seperti *at-tanzhir* (kemiripan), *al-mudhaddah* (perlawanan), dan *al-istithrad* (penjelasan tambahan). Tahap ini juga menegaskan mengapa munasabah menjadi kerangka penting dalam membaca keteraturan internal Al-Qur'an, terutama saat berhadapan dengan susunan mushaf yang tidak selalu mencerminkan kronologi turunnya wahyu.

Tahap kedua, penelitian bergerak pada pemetaan objek kajian, yaitu QS. Al-Ma'idah dalam *Tafsir Al-Munir*. Pada tahap ini dilakukan identifikasi struktur surat serta karakteristik muatan hukumnya yang melimpah. Tahap ini menghubungkan karakter hukum tersebut dengan urgensi pendekatan munasabah untuk melihat bagaimana hubungan antar ayat dipahami oleh Wahbah Az-Zuhaili.

Tahap ketiga, penelitian berlanjut pada analisis munasabah berdasarkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* melalui kacamata teori As-Suyuthi. Peneliti akan menganalisis secara deskriptif-analitis untuk memetakan bentuk-bentuk munasabah yang terdapat dalam QS. Al-Ma'idah berdasarkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili, baik yang

diklasifikasikan dari segi materi (korelasi nama surah, awal-akhir ayat/surah) maupun dari segi sifat (Zahir Al-Irtibat dan Khafi Al-Irtibat).

Tahap keempat, penelitian mengkaji manfaat konkret dari penemuan munasabah tersebut menggunakan pisau analisis teori *maudhu'i fi al-surah* Al-Shatibi. Melalui konsep pemahaman makro (al-idrak al-kulli), tahap ini bertujuan membuktikan bagaimana korelasi-korelasi yang ditemukan Az-Zuhaili memberikan manfaat epistemologis berupa penetapan konteks intrinsik ayat, pengembangan kajian semantik, hingga penarikan poros gagasan utama surah (amud as-surah). Tahap ini menutup kerangka berpikir dengan menyajikan konsekuensi metodologis bahwa munasabah memiliki nilai manfaat fungsional yang kokoh dalam mewujudkan kesatuan tema Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan yang ditempuh peneliti, sehingga setiap bab tersusun secara runtut dan saling berkaitan. Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri dari lima bab utama yang menjelaskan tahapan analisis mulai dari konteks masalah hingga kesimpulan akhir.

Bab I Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan sebagai penutup bab.

Bab II Tinjauan Pustaka, memuat konsep-konsep teoretis yang menjadi fondasi analisis penelitian. Pada bagian ini dibahas secara mendalam pengertian munasabah, bentuk-bentuk munasabah, munasabah Al-Qur'an dan kontribusinya dalam kajian Maudhu'i fi surah Al-Shatibi.

Bab III Metodologi Penelitian, menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif-analitis. Pada bab ini juga menjelaskan jenis dan sumber

data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data melalui penelusuran literatur serta teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian, merupakan bagian inti yang menyajikan hasil temuan dan analisis. Bab ini menjelaskan biografi Wahbah Az-Zuhaili, memaparkan bentuk-bentuk munasabah yang terdapat dalam QS. Al-Ma'idah di *Tafsir Al-Munir* baik menggunakan teori Jalaluddin As-Suyuti, memberikan analisis munasabah perspektif teori maudhu'i al-kaysfi Al-Shatibi, serta mengetahui manfaat dalam mengetahui munasabah QS. Al-Ma'idah.

Bab V Penutup, bagian ini menyajikan kesimpulan yang dirumuskan dari pembahasan pada bab sebelumnya serta saran-saran yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian berikutnya.

